

ANALYSIS OF THE USE OF LANGUAGE VARIETIES BY TRADERS IN BUYING AND SELLING TRANSACTIONS

Alfianor¹, Rahmayanti², Husni Mubarak³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

STKIP Paris Barantai

rahmayanti@stkip-pb.ac.id

husnimubarak82@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to describe the use of language varieties of traders reviewed through Sociolinguistic studies. This study uses. The method used in this study is descriptive qualitative by presenting studies and analysis of data directly related between researchers and informants who have been collected and selected data sources and analysis based on the data obtained. The instruments used by researchers are observation and documentation. Based on the results of the study obtained, there are six language varieties that can occur in the Geronggang Village market, namely, standard variety, business variety, casual variety, dialect variety, non-standard variety, and familiar variety. The factors that influence the language variety of traders in this study are situational factors, age factors, familiarity factors and sociocultural factors.

Keywords: language variety, traders, buying and selling transactions

PENDAHULUAN

Pemakaian suatu Bahasa terjadi dalam masyarakat tutur. Menurut Fishman (dalam Chaer dan Leoni, 2010:36), masyarakat tutur merupakan masyarakat yang mengenal satu variasi Bahasa dan norma yang sesuai penggunaannya. Masyarakat tutur tidak hanya sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama, namun sekelompok masyarakat yang mempunyai norma dalam menggunakan bentuk-bentuk Bahasa. Sehingga dalam masyarakat yang menggunakan bahasa, terbentuk karena adanya saling pengertian terutama adanya kebersamaan dalam menggunakan kode-kode bahasa. Penggunaan bahasa terjadi di dalam aktivitas masyarakat untuk melakukan tukar informasi dalam transaksi jual beli seperti pasar. Pasar merupakan tempat terjadinya peristiwa interaksi. Pasar identik dengan proses transaksi jual beli secara langsung antara pedagang dan pembeli. Dalam interaksi, bahasa yang digunakan di dalam pasar sangat menggambarkan komunikasi yang terjadi dalam percakapan sehari-hari. Pemakaian bahasa yang digunakan ditandai dengan munculnya bahasa yang khas terhadap sekelompok pengguna bahasa.

Bahasa yang digunakan di pasar sangat beragam, karena pasar merupakan tempat bertemunya pedagang dan pembeli dari berbagai usia, jenis kelamin, etnis, pekerjaan, pendidikan, dan sebagainya. Pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional, yakni siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana, dan mengenai apa (Suwito, 1983: 3). Dikatakan sebagai alat komunikasi, maka bahasa digunakan sesuai dengan keperluannya, pemakaian bahasa berkaitan kepada fungsi dan situasinya dalam berbagai kegiatan seperti di kantor, di pelabuhan, di bandara, di ruang kuliah, di pasar dan sebagainya. Keadaan dalam situasi tersebut akan menimbulkan suatu variasi bahasa. Munculnya ragam bahasa disebabkan oleh pemilihan variasi pada fungsi dan situasi bahasa.

Dalam masyarakat dan kebudayaan tertentu bahasa selalu digunakan sesuai dengan situasi dan kebutuhan. Maksud dan tujuan pemakai bahasa juga dapat dipandang sebagai sosok penentu variasi atau ragam bahasa. Ragam bahasa tersebut dipergunakan oleh masyarakat sesuai kelas sosial masing-masing. Seperti saat di pasar pedagang yang satu dengan yang lainnya menggunakan pilihan kata yang berbeda dalam menjajakan dagangannya. Dengan

pilihan kata berbeda yang digunakan oleh mereka mempunyai maksud yang sama yaitu menarik pembeli.

Para pedagang Pasar Selasa Desa Geronggang dituntut untuk menguasai bahasa saat berinteraksi dengan pembeli agar terjadi komunikasi yang memiliki tujuan serta terjalin keakraban dengan pembeli. Para pedagang tersebut menunjukkan ciri khusus pada pedagang lain agar saat menjajakan barang dagangannya terlihat berbeda. Ciri khusus yang mereka gunakan terlihat pada cara dan strategi mereka berbahasa. Ragam bahasa yang digunakan pedagang di pasar saat mereka menjajakan dagangannya disebut ragam usaha. Menurut Nababan (1993:23), ragam usaha diartikan sebagai gaya tuturan dalam berdagang dan kelompok kecil yang tidak melibatkan mitra tutur.

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah diatas, maka peneliti akan menggali lebih dalam tentang pemakaian ragam bahasa yang dituturkan oleh pedagang kepada pembeli yang ada di Pasar Selasa Desa Geronggang menggunakan pendekatan sosiolinguistik. pada penelitian ini dapat diidentifikasi masalah seperti:

1. Terdapat ragam bahasa berdasarkan media pembicaraan, ragam bahasa berdasarkan sudut pandang penutur dan ragam bahasa dari segi keformalan.
2. Terdapat faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penggunaan ragam bahasa pedagang saat transaksi jual beli.
3. Penggunaan dialek dari segi penutur.

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian yaitu : Bagaimana analisis pemakaian ragam bahasa pedagang di Pasar Selasa Desa Geronggang?

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi tentang pemakaian ragam bahasa berdasarkan media pembicaraan, ragam bahasa berdasarkan sudut pandang penutur, dan ragam bahasa dari segi keformalan.

TINJAUAN PUSTAKA

Bahasa adalah kemampuan seseorang dalam menyampaikan apa yang mereka pikirkan, lewat bahasa seseorang bisa menyampaikan apa yang mereka pikirkan ataupun rasakan, selain menyampaikan pemikiran dan perasaan bahasa juga digunakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Menurut Wardhaugh (2015:29) Bahasa adalah aspek fundamental bagi kehidupan manusia. Untuk berinteraksi dan membangun hubungan satu sama lain, orang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi mereka. Tujuan penggunaan Bahasa dalam berkomunikasi adalah untuk mentransfer ide, mengutarakan pendapat, memberi informasi, dan sebagainya. Pada dasarnya, fungsi bahasa adalah untuk mengetahui dan memahami ide orang lain.

Di dalam kehidupan sehari-hari, manusia mengenal kebudayaan dan menciptakan berbagai wujud ide, aktivitas, hingga artefak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Bahasa menjadi menjadi salah satu unsur paling penting yang mempengaruhi kehidupan maupun kebudayaan manusia. Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena ia menjadi alat komunikasi yang utama. Sebagai alat komunikasi, bahasa meliputi kata, kumpulan kata, klausa dan kalimat yang diungkapkan secara lisan maupun tulisan. Menurut Apriastuti (2017) menyatakan Bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia dengan, Bahasa manusia mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain.

Bahasa terdiri dari dua yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis, bahasa lisan adalah bahasa yang terjadi antara pembicara dan pendengar sedangkan bahasa tulis adalah bahasa yang tidak dapat kita dengar namun hanya bisa kita lihat dan baca, berbeda dengan bahasa lisan bahasa

yang pemaknaannya dapat langsung kita pahami dengan mendengar nada, vokal dan cara seseorang berbicara sedangkan bahasa tulis dapat dipahami dengan jelas pemaknaannya jika bahasa tersebut tersusun berdasarkan pola tertentu dengan kaidah yang telah ditentukan.

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi yang digunakan di negara kita Indonesia Bahasa pada umumnya digunakan sebagai alat komunikasi antar daerah dalam sebuah negara. Radiatullah (2021: 1) Bahasa adalah kerangka, menyiratkan bahwa bahasa dibentuk oleh berbagai bagian yang dirancang secara konsisten dan dapat dihalangi. Sebagai kerangka kerja, bahasa tidak hanya teratur tetapi juga bersifat sistemis. Dengan sistematis maksudnya, bahasa itu tersusun menurut suatu pola tertentu, tidak tersusun secara acak atau sembarangan.

2. Pengertian Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Dengan kata lain, sociolinguistik mempelajari pemakai dan pemakaian bahasa, tempat pemakaian bahasa, tata tingkat bahasa, berbagai akibat dari adanya kontak dua bahasa atau lebih, dan ragam serta waktu pemakai ragam bahasa. Selain itu, ilmu ini juga menjelaskan mengapa masyarakat berbicara secara berbeda dalam konteks sosial yang berbeda.

Menurut Kridalaksana (2001) sociolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang meneliti hubungan antara bahasa dan faktor-faktor sosial dalam masyarakat. Dalam pengertian lain, sociolinguistik merupakan bidang interdisipliner yang memperhatikan penggunaan bahasa dalam konteks sosial. Salah satu aspek yang diteliti dalam sociolinguistik adalah dialek. Penelitian tentang varian bunyi dalam dialek merupakan bagian dari kajian sociolinguistik karena mempertimbangkan interaksi antara bahasa dan anggota masyarakat yang menggunakannya.

Mempelajari cara masyarakat menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang berbeda dapat memberikan banyak pengetahuan tentang cara kerja bahasa dalam masyarakat; terutama berkaitan dengan hubungan sosial dalam suatu komunitas, dan cara masyarakat menyampaikan dan mengonstruksi aspek identitas sosial mereka melalui bahasa yang mereka gunakan.

3. Ragam Bahasa

Bahasa merupakan hal yang penting dalam kehidupan kita sehari-hari. Semua aktivitas yang kita lakukan menggunakan bahasa, karena salah satu fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi dan interaksi sesama manusia. Seluruh kegiatan kehidupan berkaitan dengan bahasa. Dalam aspek kehidupan bahasa memiliki peranan penting sebagai media penyampaian pesan atau informasi kepada masyarakat serta sarana komunikasi paling efektif yang dipakai dalam mengembangkan ilmu. Penggunaan bahasa sebagai sarana pengembangan ilmu dan bahasa sebagai alat komunikasi sehari-hari memiliki perbedaan terletak pada ragam bahasa yang digunakan.

Ragam bahasa merupakan variasi penggunaan bahasa oleh penutur bahasa tersebut. Dengan arti bahwa keberadaan bahasa Indonesia resmi (baku) dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh penuturnya merupakan salah satu bentuk variasi bahasa Indonesia lainnya. Hal ini perlu dipahami bahwa bahasa Indonesia resmi digunakan pada tempat dan suasana yang resmi atau hal yang menjadi alasan digunakan bahasa resmi tersebut.

Menurut pendapat Supartini (2015:4) ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut media pembicara. Dalam hal ini, ragam bahasa ini ada dua pandangan. Pertama, variasi itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi, ragam bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Kedua, ragam

bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

Penggunaan bahasa yang berbeda-beda dikenal dengan sebutan ragam bahasa (Kurniawati, 2009). Penggunaan ragam bahasa di Indonesia bisa dikatakan tidak sedikit jumlahnya, hal ini bisa dibuktikan dengan adanya berbagai macam suku, ras, dan budaya yang ada di Indonesia. Selain itu, kaum muda yang dengan kreativitasnya selalu saja berhasil menemukan bentuk-bentuk kebahasaan yang sebelumnya tidak pernah digunakan dan kemudian memunculkan bahasa baru. Penggunaan ragam bahasa yang sering dijumpai selain dalam lingkungan masyarakat yaitu di lingkungan sekolah.

a. Ragam bahasa berdasarkan media pembicaraan

1. Ragam Lisan dan Ragam Tulis

Ragam lisan merupakan suatu ragam bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap. Dalam ragam bahasa lisan, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan seperti kosakata, tata bahasa dan lafal dalam pengucapannya. Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, penutur dapat mengatur tinggi rendah suara atau tekanan yang dikeluarkan, mimik atau ekspresi muka yang ditunjukkan, serta gerakan tangan sebagai isyarat untuk mengungkapkan ide saat berbicara. Dalam ragam bahasa tulis, harus memperhatikan tata cara penulisan atau ejaan dan pemilihan kosa kata serta dituntut untuk tepat dalam pemilihan unsur tata bahasa seperti bentuk kata, susunan kalimat, pilihan kata, penggunaan ejaan dan penggunaan tanda baca dalam mengungkapkan ide.

2. Ragam baku dan tidak baku

Ragam baku adalah variasi bahasa yang paling formal. Ragam baku digunakan dalam situasi-situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi, upacara kenegaraan, kitab undang-undang, akte notaries dan surat-surat keputusan. Ragam tidak baku banyak terdapat variasi karena mengandung unsur-unsur dialek dan bahasa daerah. Ragam bahasa tidak baku bervariasi dalam hal lafal atau pengucapan, kosakata, struktur kalimat dan sebagainya.

3. Ragam Baku Tulis dan Ragam Baku lisan

Ragam baku tulis adalah ragam yang digunakan dengan resmi dalam buku- buku pelajaran atau buku-buku ilmu ilmiah. Sementara untuk ragam baku lisan, ukuran dan nilai ragamnya bergantung pada besar atau kecilnya ragam daerah yang terdengar dalam ucapan.

4. Ragam Sosial

Adanya ragam sosial ditandai oleh adanya ragam lisan dan ragam tulis pada bahasa Indonesia. Ragam sosial merupakan sebagian norma dan kaidahnya yang didasarkan atas kesepakatan bersama dalam lingkungan sosial dalam masyarakat.

b. Ragam Bahasa Indonesia berdasarkan Sudut Pandang Penutur

1. Ragam Dialek

Ragam dialek merupakan variasi bahasa daerah digunakan oleh kelompok bahasawan di tempat tertentu. Dialek bisa dikatakan juga dengan logat. Logat yang paling dominan dan mudah diamati ialah lafal.

2. Ragam Terpelajar

Dalam penggunaan bahasa Indonesia juga mewarnai penutur bahasa Indonesia pada tingkat pendidikan. Kelompok penutur pendidikan dalam menggunakan bahasa Indonesia tampak jelas perbedaannya dengan kelompok penutur yang tidak berpendidikan. Terutama dalam pelafalan kata yang berasal dari bahasa-bahasa asing seperti Video, Film, Vaksin.

3. Ragam Bahasa dari Segi Keformalan

Ragam bahasa di sebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam atau para penuturnya yang heterogen, baik dilihat dari segi waktu, tempat dan situasi beserta cara penggunaannya. Hal itu yang menyebabkan jenis ragam bahasa apakah yang cocok dipakai di masyarakat. Berdasarkan dari segi keformalannya, Martin Joos (Abdul Chaer, 1995:92) membagi ragam bahasa atas lima macam ragam, yaitu: ragam beku (frozen style), ragam resmi (formal), ragam usaha (consultative style), ragam santai (casual style), ragam akrab (intimate style).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sugiyono (2017:117) yaitu penelitian dengan menyajikan kajian serta analisis data secara langsung yang berhubungan antara peneliti dengan informan yang telah terkumpul dan sumber data yang terpilih serta analisis berdasarkan data yang diperoleh. Metode deskriptif dalam teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik rekam, teknik simak dan teknik catat. Teknik rekam adalah teknik penjarangan data yang dilakukan dengan cara merekam penggunaan bahasa pedagang kepada pembeli saat berinteraksi dengan menggunakan alat perekam berupa handphone. Teknik simak diterapkan pada proses meneliti dan menyimak pemakaian ragam bahasa pedagang di Pasar Selasa Desa Geronggang. Teknik catat guna mencatat informasi-informasi penting untuk kelengkapan data penelitian.

Berdasarkan Tempat Penelitian, Penelitian ini dilaksanakan di Pasar Selasa Desa Geronggang yang beralamat di Jalan Pelabuhan Geronggang, Desa Geronggang, Kecamatan Kelumpang Tengah, Kabupaten Kotabaru.

Teknik Pengumpulan Data menggunakan teknik: 1 Observasi, Observasi merupakan suatu aktivitas pengamatan terhadap suatu objek yang didasarkan pada pengetahuan dan gagasan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dari objek yang telah diteliti. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan cara menelaah dan menyimak rekaman yang berisi percakapan penulis dengan pedagang. 2. Dokumentasi, Dokumentasi yang digunakan ialah berupa pengambilan rekaman pada saat proses percakapan penulis dengan pedagang. Peneliti mengumpulkan data-data percakapan antara penulis dan pedagang yang nantinya akan dikaji mengenai pemakaian bahasa dari segi penutur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini menggunakan ragam bahasa berdasar media pembicaraan, ragam bahasa berdasarkan sudut pandang penutur, dan ragam bahasa dari segi keformalan yang digunakan pedagang pasar Geronggang, Desa Geronggang, Kecamatan Kelumpang Tengah, Kabupaten Kotabaru.

a. Ragam bahasa berdasarkan sudut pandang penutur .

1. Ragam dialek

peristiwa tutur 1

Penjual (P1) : Wanita, usia sekitar 40 tahun beretnis banjar. Pembeli (P2 Laki-laki, usia sekitar 23 tahun beretnis banjar. Konteks : Pedagang buah mangga.

P1 : di pilih de mangganya.

P2 : iya bu, ku *lonyot-lonyot* mangganya bu. P1 : Kulit ya aja itu ,dalamnya bagus.

P2 : *bujuran* bu.

P1 : iya *bujuran*, kena sinar matahari aja itu. P2 : Iya bu, saya pilih-pilih dulu.

Pada kalimat “iya bu, ku *lonyot-lonyot* mangganya bu” termasuk kedalam ragam dialek, karena kata *lonyot-lonyot* pada kalimat tersebut terdapat unsur dialek jawa yang artinya kenyol-kenyol. Kata *lonyot-lonyot* juga biasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. pada kalimat “*bujuran* bu” termasuk kedalam ragam dialek, karena dilihat dari kata *bujuran* yang artinya beneran. Bahasa tersebut sering terjadi di pasar

ketika kita melakukan transaksi jual beli di pasar. Misalnya ketika membeli buah di pasar apakah buah tersebut masih seger atau tidak dari bahasa tersebut terdapat unsur bahasa Daerah atau bahasa Banjar.

Penjual (P1) : Laki-laki, usia 40 tahun beretnis banjar.

Pembeli (P2) : Laki-laki, usia 23 tahun beretnis banjar.

Topik : pada pedagang peci.

P2 : ini berapa *kupiah* ya mas ?

P1 : 35 de.

P2 : Ini uangnya 40 ribu mas.

P1 : jadi ini kembalinya 5 ribu de.

P2 : iya , makasih mas.

Pada kalimat “*kupiah*” termasuk kedalam ragam dialek, karena dilihat dari kata *kupiah* yang artinya peci. Dari bahasa tersebut sering digunakan oleh pembeli dipasar karena penduduk sekitar mayuritas bersuku banjar. Dari kata *kupiah* tersebut terdapat unsur daerah atau dialek bahasa banjar.

Ragam ini juga terdapat di peristiwa tutur 6.

Penjual (P1) : Wanita, usia 45 tahun beretnis banjar.

Pembeli (P2) : Laki-laki, usia 23 tahun beretnis banjar.

Konteks : Pedagang buah jeruk.

P2 : Baru buka ya bu ?

P1 : Iya, baru buka

P2 : *Umpat batakun-takun* bulih lah bu ?

P1 : Iya de, tungu bentar.

P2 : iya bu ,ayuja dulu *kalo pian hauran*

Pada kalimat “*Umpat batakun-takun* bulih lah bu?” termasuk kedalam ragam dialek, karena dilihat dari kata *umpat batakun-takun* yang artinya numpang tanya. Dari bahasa tersebut terdapat unsur bahasa daerah atau bahasa banjar. dari Bahasa yang digunakan terdapat unsur bahasa daerah yaitu ragam dialek banjar yang digunakan.

Pada kalimat “*iya bu, ayuja dulu kalo pian hauran*” termasuk kedalam ragam dialek, karena dilihat dari kata *kalo pian hauran* yang artinya kalau kamu sibuk. Dari bahasa tersebut terdapat unsur bahasa daerah atau bahasa banjar. dari Bahasa yang digunakan terdapat unsur bahasa daerah yaitu ragam dialek banjar yang digunakan.

Ragam ini juga terdapat di peristiwa tutur 9

Penjual (P1) : Wanita, usia 40 tahun beretnis banjar.

Pembeli (P2) : Laki-laki, usia 20 tahun beretnis banjar.

Konteks : pedagang buah jeruk.

P2 : bu boleh lihat-lihat jeruknya.

P1 : iya boleh.

P2 : sudah *lawas* kah bu jualan buah di pasar ini ?

P1 : Iya *kira-kira* 3 tahun.

P2 : lumayan *lawas* ya bu.

P1 : iya lumayan.

Pada kalimat “*sudah lawas* kah bu jualan buah di pasar ini” termasuk ke dalam ragam dealek karena pada kata “*sudah lawas* kah bu jualan buah di pasar ini” yang artinya “sudah lama kah bu jualan buah di pasar ini ” dari Bahasa tersebut terdapat unsur bahasa daerah atau dialek banjar. Karena mayuritas warga di sekitar bersuku banjar. Pada kalimat “*Iya kira-kira* 3 tahun” termasuk ke dalam ragam dealek karena pada kata “ *kira-*

kira “ yang artinya “sekitar“ dari Bahasa tersebut terdapat unsur bahasa daerah atau dialek banjar.

b. Ragam bahasa dari segi keformalan

1. Ragam baku.

peristiwa tutur 1

Penjual (P1) : Wanita, usia sekitar 40 tahun beretnis banjar.

Pembeli (P2) : Laki-laki, usia sekitar 23 tahun beretnis banjar.

Konteks : Pedagang buah mangga.

P1 : di pilih de mangganya.

P2 : iya bu, ku *lonyot-lonyot* mangganya bu.

P1 : Kulit ya aja itu ,dalamnya bagus.

P2 : *bujuran* bu.

P1 : iya *bujuran*, kena sinar matahari aja itu.

P2 : Iya bu, saya pilih-pilih dulu.

Pada kalimat “iya bu, saya pilih-pilih dulu. Menggunakan ragam baku yang sopan dan santun, cocok untuk situasi formal atau resmi seperti berbicara dengan orang yang lebih tua. Penggunaan “iya” sebagai pengganti “ya” termasuk dalam ragan bahasa yang umum digunakan.

Ragam ini juga terdapat di peristiwa tutur 6.

Penjual (P1) : Wanita, usia 45 tahun beretnis banjar.

Pembeli (P2) : Laki-laki, usia 23 tahun beretnis banjar.

Konteks : Pedagang buah jeruk.

P2 : Baru buka ya bu ?

P1 : Iya, baru buka

P2 : *Umpat batakun-takun* bulih lah bu ?

P1 : Iya de, tunggu bentar.

P2 : iya bu ,ayuja dulu *kalo pian hauran*

Pada kalimat “Baru buka ya bu?” secara keseluruhan menggunakan ragam Bahasa baku atau standar. Dalam konteks Bahasa yang digunakan dalam percakapan tersebut. cocok untuk situasi formal atau resmi seperti berbicara dengan orang yang lebih tua. Dari kalimat tersebut sering digunakan ketika menyapa penjual.

Ragam ini juga terdapat di peristiwa tutur 10

Penjual (P1) : Laki-laki, usia 28 tahun beretnis banjar.

Pembeli (P2) : Laki-laki, usia 28 tahun beretnis banjar.

Konteks : pedagang baju.

Pembeli : mas lihat-lihat bajunya ya?

Penjual : Iya de, Ini yang agak kecil pakaian nya.

Pembeli : mana mas.

Penjual : ini nah de.

Pembeli : oh iya saya lihat-lihat ya mas.

Penjual : iya silahkan.

Pada kalimat “Iya de, Ini yang agak kecil pakaian nya” secara keseluruhan menggunakan ragam Bahasa baku atau standar. Dalam konteks Bahasa yang digunakan dalam percakapan tersebut.

2. Ragam santai

Peristiwa tutur 2

Penjual (P1) : Laki-laki, usia 35 tahun beretnis banjar.

Pembeli (P2) : Laki-laki, usia 24 tahun beretnis banjar.

Topik : Pedagang sandal.

P2 : mas, ini berapa harga sandalnya?

P1 : Empat puluh ribu de.

P2 : Bisa kurang gak mas lagi?

P1 : Tidak bisa de, itu untungnya Cuma ribu aja loh.

P2 : iya mas.

Pada kalimat “mas, ini berapa harga sandalnya?” termasuk kedalam ragam bahasa santai atau bahasa percakapan sehari-hari. Ragam ini sering digunakan dalam situasi yang santai dan akrab, seperti ketika berbicara dengan teman, keluarga, atau yang sebaya. Kata “mas” sebagai sapaan menunjukkan keakraban dan sopan santun dalam percakapan sehari-hari.

Ragam ini juga terdapat di Peristiwa tutur 3

Penjual (P1) : Laki-laki, usia 30 tahun beretnis banjar.

Pembeli (P2) : Laki-laki, usia 19 tahun beretnis banjar.

Konteks: pedagang buah langsung.

P2 : buah langsungnya berapa 1 kilo mas?

P1 : lima ribu de

P2 : Manis gak buah langsungnya mas?

P1 : iya manis, ambil aja kalau mau cobain

P2 : manis ya buah langsungnya mas.

P1 : iya de.

P2 : saya beli satu kilo ya mas

P1 : iya tunggu bentar ya.

Pada kalimat “berapa 1 kilo mas” termasuk dalam ragam santai karena dalam kalimat tersebut menyakan harga buah yang di jual. Pada kalimat tersebut sering digunakan pembeli untuk menyakan harga barang yang di jual oleh pedagang di pasar agar pembeli bisa mengetahui harga barang yang pedagang jual tersebut dan bisa membandingkan harga barang tersebut dengan harga barang pedagang yang lain.

Ragam ini juga terdapat di peristiwa tutur 4

Penjual (P1) : Laki-laki, usia 27 tahun beretnis banjar.

Pembeli (P2) : Laki-laki, usia 20 tahun beretnis banjar.

Konteks : Pedagang sepatu.

P2 : bagus itu sepatunya .

P1 : iya de.

P2 : Bisa tengok itu nomor berapa sepatu ya ?

P1 : bisa, tunggu sebentar ya.

P1 : ini nomor 40 de.

P2 : oh iya mas, makasih dulu ya.

Pada kalimat “Bisa tengok itu nomor berapa sepatu yaa?” termasuk ke dalam ragam santai karena pada kata “tengok” termasuk ke dalam unsur dialek Jawa yang mempunyai arti “lihat”. Kata “tengok” tersebut biasa digunakan dalam transaksi jual beli di pasar misalnya ketika ingin melihat barang dagangan penjual tersebut agar bisa melihat kualitas barang tersebut.

3. Ragam usaha

peristiwa tutur 2

Penjual (P1) : Laki-laki, usia 35 tahun beretnis banjar.

Pembeli (P2) : Laki-laki, usia 24 tahun beretnis banjar.

Topik : Pedagang sandal.

P2 : mas, ini berapa harga sandalnya?

P1 : Empat puluh ribu de.

P2 : Bisa kurang gak mas lagi?

P1 : tidak bisa de, ini untungnya uma ribu aja loh.

P2 : iya mas.

Pada ujaran tersebut termasuk kedalam ragam usaha karena terlihat dari kata “untungnya Cuma dua ribu” kalimat tersebut menunjukkan hasil dari penjualan barang tersebut atau untung yang di dapat oleh pedagang tersebut Cuma dua ribu. Dilihat dari kalimat tersebut harga barang tidak bisa di negosiasi lagi atau harga barang sudah mentuk segitu.

Ragam ini juga terdapat di peristiwa tutur 5

Penjual (P1) : Laki-laki, usia 40 tahun beretnis banjar.

Pembeli (P2) : Laki-laki, usia 23 tahun beretnis banjar.

Topik : pada pedagang peci.

P2 : ini berapa *kupiah* ya mas ?

P1 : 35 de.

P2 : Ini uangnya 40 ribu mas.

P1 : jadi ini kembalianya 5 ribu de.

P2 : iya , makasih mas.

Pada kalimat “jadi ini kembalianya 5 ribu de” termasuk ke dalam ragam usaha karena menggunakan variasi bahasa yang merupakan produksi dengan mengembalikan sebagian uang yang telah dibelanjakan oleh pembeli dari pedagang tersebut.

Ragam ini juga terdapat di Peristiwa tutur 7

Penjual (P1) : Laki-laki, usia 40 tahun beretnis banjar.

Pembeli (P2) : Laki-laki, usia 19 tahun beretnis banjar.

Konteks : Pedagang celana.

P2 : ini berapa mas celananya?

P1 : 35 ribu satu, kalau ambil tiga 100 ribu de.

P2 : iya mas, saya lihat-lihat dulu ya.

P1 : iya de silahkan.

Pada kalimat “35 ribu satu, kalau ambil tiga 100 ribu de” termasuk ke dalam ragam usaha karena terdapat ujaran yang menyatakan harga barang yang dijualnya. Dengan mempromosikan barang dagangannya agar pembeli tertarik dengan barang dagangannya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diatas tentang “Analisis Pemakaian Ragam Bahasa Pedagang dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Desa Geronggang” setelah dilakukan penelaah terhadap pasar dengan cara mendeskripsikan yang digunakan berbeda-beda, ada ragam lisan dan tulis, ragam baku dan ragam tidak baku, ragam baku tulis dan ragam baku lisan, ragam sosial, ragam dialek, ragam terpelajar, ragam baku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab. berdasarkan sampel yang di ambil ada sepuluh orang, jadi terdapat ragam baku ada dua, ragam usaha ada empat, ragam santai ada tujuh, ragam dialek ada enam, ragam tidak baku ada dua, ragam akrab ada satu, dan formal ada satu. Hal ini membuktikan dari percakapan dalam transaksi jual di pasar desa geronggang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dikemukakan meliputi pemakaian ragam bahasa yang ada di Pasar Desa geronggang lebih dominan menggunakan ragam bahasa berdasarkan, ragam bahasa berdasarkan sudut pandang, dan ragam bahasa dari segi keformalan. hanya digunakan untuk pedagang dan pembeli yang sudah memiliki hubungan karib. Faktor yang mempengaruhi ragam bahasa di Pasar Desa Geronggang adalah faktor situasi, faktor usia, faktor keakraban dan faktor sosiokultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriastuti, Ayu Ari. 2017. "Bentuk, Fungsi Dan Jenis Tindak Tutur Dalam Komunikasi Siswa di Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar". *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 14, No. 1 (hlm. 38-47).
- Chaer, Abdul. Dan Leonna Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta. ISBN: 978-979-518- 647-2.
- Dwi, Rias Setiawati. 2019. *Variasi Bahasa Pedagang Dalam Situasi Tidak Formal Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Di Universitas Tadulako*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*.Vol.4.No.1
- Fujiastuti, Ariesty. 2014. *Ragam Bahasa Transaksi Jual Beli Di Pasar Niten Bantul*. *Jurnal Bahastra*. Vol.XXXII.No.1
- Hariadi, Try. 2014. "Penggunaan Bahasa Dalam Transaksi Jual Beli Di Warung Bude Sarmi". *Jurnal Pendidikan Bahasa*.Vol.3. No. 3.
- Kurniawati. 2009. "Pengaruh Prestise Lokasi Tuturan Terhadap Ragam Bahasa Remaja Puteri Dalam Percakapan Informal". *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol.1, No. 1.
- Radiatullah, 2021. *Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis pada Penulisan Teks*.